

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Hasil Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar didapatkan setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran. Menurut Benjamin S. Bloom hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Anderson et al., 2001:258). Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah mengalami suatu proses belajar (Purbiyanto & Rustiana, 2018:342). Sedangkan menurut Hamalik (dalam Sulfemi, 2018:3) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Sedangkan menurut Ibrohim (dalam Cahyaningsih, 2019:7) hasil belajar peserta didik diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran dan dapat diukur dengan angka-angka yang bersifat pasti serta dapat diamati melalui perubahan tingkah laku peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran.

Menurut Bloom (dalam Rusman, 2017:131) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah (domain) yaitu:

- 1) Domain kognitif: berkaitan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir;
- 2) Domain afektif: berkaitan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional berupa perasaan, sikap dan nilai. Kompetensi peserta didik yang mencerminkan afeksi yang baik dapat terlihat dari sikap kedewasaan yang sesuai dengan usia dan perkembangan peserta didik serta tercermin pada perilaku atau sikap sehari-hari peserta didik dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Nafiati, 2021:165).
- 3) Domain psikomotor: berkaitan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan fisik. Menurut Simpson (dalam Nafiati, 2021:168) terdapat tujuh aktivitas untuk mengategorikan kemampuan psikomotorik yang dimulai dari

yang paling sederhana hingga yang rumit yaitu persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, mahir, alami dan orisinal.

Anderson dan Krathwohl (dalam Agustin et al., 2020:15) mengklasifikasikan domain kognitif dalam dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*) yang terdiri dari empat jenis pengetahuan yaitu pengetahuan faktual (K1), pengetahuan konseptual (K2), pengetahuan prosedural (K3) dan pengetahuan metakognitif (K4) serta dimensi proses kognitif (*cognitive process*) yang terbagi menjadi beberapa indikator proses kognitif yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang diperoleh setelah mengalami proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku peserta didik dilihat dari perubahan kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari ranah kognitif yang terbagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif.

#### **2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Peserta didik memiliki hasil belajar yang berbeda-beda satu sama lainnya, hal ini disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Suzana & Jayanto (2021:13-16) menjelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### 1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi belajar dan berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor internal dibedakan menjadi dua macam yaitu:

##### a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani yang terdapat pada diri individu dan berkaitan dengan kondisi kesehatan fisiknya. Apabila kondisi kesehatan fisik peserta didik terganggu, maka akan mempengaruhi proses belajar. Contoh kondisi kesehatan yang mempengaruhi proses belajar adalah sakit, kelainan genetik (buta, lumpuh, tuli dan sebagainya), merasa lemas, mengantuk dan sebagainya.

b) Faktor psikologis

Ada beberapa faktor yang termasuk ke dalam faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu kecerdasan peserta didik, minat, bakat, motivasi, kematangan dan percaya diri. Motivasi belajar dan *self regulated learning* (regulasi diri dalam belajar) termasuk ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Munadi (dalam Rusman, 2017:131) yang termasuk ke dalam faktor eksternal yaitu:

a) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Salah satu contoh faktor lingkungan yang mempengaruhi hasil belajar adalah belajar pada siang hari di ruangan yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya apabila peserta didik belajar di pagi hari dengan udara yang masih segar.

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental berupa kurikulum, sarana dan guru.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mendapat hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan terbagi menjadi dua macam yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik dan terbagi menjadi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

## **2.1.2 *Self Regulated Learning***

### **2.1.2.1 Pengertian *Self Regulated Learning***

*Self regulated learning* dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai kemandirian belajar, regulasi diri dalam belajar atau pengelolaan diri dalam belajar. Adapun menurut Zimmerman (dalam Cheng, 2011:2) *self regulated learning* adalah proses belajar di mana peserta didik menggunakan keterampilan pengaturan diri, seperti menilai diri sendiri, mengarahkan diri, mengendalikan dan menyesuaikan diri untuk memperoleh pengetahuan. Peserta didik digambarkan sebagai individu yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulated*) apabila peserta didik aktif secara metakognitif, motivasi dan perilaku dalam pembelajaran mereka sendiri (Zimmerman, 1989:329). Pernyataan tersebut diperjelas oleh Zimmerman (1990:4-5) yaitu dalam proses metakognitif, pembelajar merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memantau dan mengevaluasi di berbagai titik selama proses pembelajaran. Proses ini memberi mereka kepercayaan diri untuk memperdalam pengetahuan mereka dan menentukan pendekatan untuk belajar. Dalam proses motivasi, peserta didik melaporkan tingkat efikasi diri yang tinggi, atribusi diri dan minat dalam mengerjakan tugas. Dalam proses perilaku, pembelajar memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan proses belajar mereka.

Pengertian *self regulated learning* juga dijelaskan oleh Valle et al. (2008:724) yaitu proses aktif di mana peserta didik menetapkan tujuan pembelajarannya, mencoba untuk memantau, mengatur dan mengendalikan kognisi, motivasi dan perilaku mereka dalam rangka untuk mencapai tujuan. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Pintrich & De Groot (dalam Schunk, 2005:85) yang menyatakan *self regulated leaning* adalah sebuah proses aktif dan konstruktif di mana peserta didik menetapkan tujuan belajar mereka sendiri yang dipandu dan dibatasi oleh tujuan dan fungsi kontekstual dalam lingkungan untuk memantau, mengkoordinasikan, mengontrol kognisi, motivasi serta perilaku.

Selain itu, menurut Santrock (dalam Yulianti et al., 2016:98) *self regulated learning* adalah peserta didik memunculkan dan memonitor diri sendiri berupa pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut

Zimmerman (dalam Nabiila et al., 2020:12) menyatakan bahwa *self regulated learning* memiliki potensi besar untuk membimbing kegiatan belajar peserta didik dan membantu peserta didik untuk menjadi lebih baik dan lebih percaya diri.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* (kemandirian belajar) adalah kemampuan peserta didik secara aktif untuk mengatur sendiri pembelajaran mereka dengan melibatkan aspek kognisi, motivasi dan perilaku peserta didik dengan cara merencanakan, menetapkan tujuan pembelajaran, mengatur, mengontrol dan mengevaluasi diri selama proses belajar dalam rangka mencapai tujuan mereka.

### **2.1.2.2 Indikator *Self Regulated Learning***

Menurut Pintrich & De Groot (1990:35) *self regulated learning* memiliki dua indikator yaitu *cognitive strategy use* dan *self regulation*. Berikut ini adalah penjelasan dari indikator *self regulated learning*:

- 1) Indikator *cognitive strategy use* berkaitan dengan penggunaan strategi latihan seperti peserta didik mengucapkan kata secara berulang-ulang kali untuk membantu dalam menghafalnya, strategi elaborasi seperti meringkas dan parafrase, serta strategi organisasi seperti peserta didik menguraikan bab-bab materi untuk membantunya belajar.
- 2) Indikator *self regulation* terdiri dari strategi metakognitif dan strategi manajemen usaha. Strategi metakognitif meliputi perencanaan, *skimming* (teknik membaca cepat untuk mendapatkan gambaran umum isi bacaan), melakukan pemantauan terhadap sejauh mana pemahaman peserta didik seperti bertanya kepada diri sendiri untuk memastikan tingkat pemahaman materi yang telah dipelajari. Sedangkan strategi manajemen usaha menunjukkan kegigihan peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan walaupun sulit dan tidak menarik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* terdiri dari dua indikator yaitu *cognitive strategy use* dan *self regulation*. Indikator *cognitive strategy use* berkaitan dengan penggunaan strategi latihan, strategi elaborasi dan strategi organisasi. Sedangkan indikator *self regulation* terdiri dari strategi metakognitif dan strategi manajemen usaha.

### 2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Berdasarkan pandangan atau asumsi *triadic reciprocity* pada teori kognitif sosial memandang adanya akibat timbal balik dari tiga faktor yang memengaruhi *self regulated learning* pada peserta didik yaitu faktor personal, lingkungan dan perilaku (Kristiyani, 2016:28). Menurut ahli teori kognitif sosial, *Self Regulated Learning* tidak hanya dipengaruhi oleh proses pribadi (*person*) tetapi dipengaruhi juga oleh peristiwa lingkungan (*environment*) dan perilaku (*behavior*) secara timbal balik (Zimmerman, 1989:330). Oleh sebab itu, Zimmerman (1989:330-335) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* yaitu:

#### 1) *Person*

Faktor *person* atau individu berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor *person* atau individu berkaitan dengan persepsi *self efficacy* peserta didik yang meliputi penggunaan strategi belajar dan pemantauan diri (*self-monitoring*). Persepsi *self efficacy* bergantung pada pengetahuan peserta didik, proses metakognitif, tujuan, dan pengaruh (*affect*).

#### 2) *Environment*

Faktor *environment* atau lingkungan berkaitan dengan perilaku proaktif peserta didik terhadap penggunaan strategi manipulasi lingkungan seperti peserta didik mengatur area belajar yang tenang dengan cara menghilangkan kebisingan, mengatur pencahayaan yang memadai dan mengatur tempat untuk belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan berkaitan dengan bagaimana peserta didik mengatur lingkungan belajarnya sendiri. Adapun lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial seperti lingkungan sekolah, keluarga dan sebagainya.

#### 3) *Behavior* (perilaku)

*Self regulated learning* dapat dilihat dari tiga perilaku peserta didik yaitu:

##### a) *Self-observation* (observasi diri)

Observasi diri mengacu pada tanggapan peserta didik yang melibatkan pemantauan kinerja mereka sendiri. Mengobservasi diri sendiri dapat memberikan informasi tentang kemajuan peserta didik untuk mencapai tujuannya. Observasi diri

dipengaruhi oleh proses pribadi seperti *self efficacy*, penetapan tujuan, perencanaan metakognitif dan perilaku.

b) *Self-judgment* (penilaian diri)

Penilaian diri mengacu pada tanggapan peserta didik yang membandingkan kinerja mereka dengan standar atau tujuan. Hal tersebut mengasumsikan penilaian atau evaluasi diri tergantung pada proses pribadi seperti *self-efficacy*, penetapan tujuan dan pengetahuan atau standar, serta tanggapan yang diamati sendiri. Contoh umum peserta didik mengevaluasi diri secara perilaku adalah peserta didik memeriksa kembali jawaban tugas mereka dan menilai jawaban mereka dalam kaitannya dengan jawaban orang lain atau lembar jawaban.

c) *Self-reaction* (reaksi diri)

Reaksi diri mengacu pada kinerja seseorang, seperti halnya dengan observasi diri dan evaluasi diri. Reaksi diri peserta didik melibatkan proses pribadi seperti penetapan tujuan, persepsi *self-efficacy* dan perencanaan metakognitif serta perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *person* (individu), *environment* (lingkungan) dan *behavior* (perilaku). *Self regulated learning* dapat terjadi apabila peserta didik dapat menggunakan proses personal (diri) untuk secara strategis mengatur perilaku dan lingkungan belajar mereka secara langsung.

#### **2.1.2.4 Strategi *Self Regulated Learning***

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman dan Martinez-Pons (dalam Zimmerman, 1989:337) ditemukan jenis-jenis strategi *self regulated learning* yang digunakan oleh peserta didik yaitu:

- 1) *Self-evaluating* (evaluasi diri), yaitu inisiatif peserta didik untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan dalam belajar. Seperti peserta didik memeriksa tugasnya kembali untuk memastikan bahwa jawabannya benar;
- 2) *Organizing and transforming* (mengorganisir dan mengubah), yaitu peserta didik berinisiatif untuk menata ulang bahan materi pelajaran dengan tujuan dapat membantu peserta didik untuk belajar. Contohnya adalah peserta didik

membuat garis besar sebelum membuat makalah atau peserta didik membuat klasifikasi materi terlebih dahulu untuk mempermudah proses belajarnya;

- 3) *Goal-setting and planning* (penetapan tujuan dan perencanaan), yaitu peserta didik menetapkan tujuan belajar beserta perencanaan untuk urutan, waktu dan menyelesaikan kegiatan yang terkait dengan tujuan yang telah ditetapkan. Contohnya peserta didik belajar dua minggu sebelum ujian dan mengatur waktu belajarnya;
- 4) *Seeking information* (mencari informasi), yaitu upaya peserta didik untuk mencari informasi lebih lanjut terkait tugas dari sumber non sosial. Contohnya adalah sebelum mengerjakan makalah, peserta didik mencari informasi sebanyak-banyaknya terkait topik makalah di perpustakaan;
- 5) *Keeping records and monitoring* (menyimpan catatan dan memantau), yaitu upaya peserta didik untuk merekam peristiwa atau hasil. Contohnya adalah peserta didik mencatat hasil diskusi kelas;
- 6) *Environmental structuring* (penataan lingkungan), yaitu upaya peserta didik untuk memilih atau mengatur lingkungan fisik supaya membuat proses belajarnya menjadi lebih mudah. Contohnya adalah peserta didik membuat lingkungan yang kondusif untuk membuatnya konsentrasi dalam belajar;
- 7) *Self-consequating* (konsekuensi diri), yaitu upaya peserta didik untuk membayangkan hadiah atau hukuman untuk keberhasilan atau kegagalan yang diraih oleh peserta didik. Contohnya adalah peserta didik akan menonton film apabila dapat mengerjakan ujian dengan baik;
- 8) *Rehearsing and memorizing* (berlatih dan menghafal), yaitu upaya peserta didik menghafal materi dengan praktik terbuka atau tertutup. Contohnya adalah untuk mempersiapkan ujian biologi, peserta didik menghafal nama-nama ilmiah;
- 9) *Seeking social assistance* (mencari bantuan sosial), yaitu upaya peserta didik untuk meminta bantuan dari teman sebaya, guru atau orang dewasa;
- 10) *Reviewing records* (meninjau catatan), yaitu upaya peserta didik untuk membaca ulang catatan, tes atau buku teks untuk mempersiapkan belajar di kelas atau ujian;



11) *Other* (lainnya), yaitu peserta didik menunjukkan perilaku belajar yang diprakarsai oleh orang lain seperti guru atau orang tua. Contohnya adalah peserta didik hanya melakukan apa yang dikatakan oleh gurunya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis-jenis strategi *self regulated learning* yaitu *self-evaluating* (evaluasi diri), *organizing and transforming* (mengorganisir dan mengubah), *goal-setting and planning* (penetapan tujuan dan perencanaan), *seeking information* (mencari informasi), *keeping records and monitoring* (menyimpan catatan dan memantau), *environmental structuring* (penataan lingkungan), *self-consequating* (konsekuensi diri), *rehearsing and memorizing* (berlatih dan menghafal), *seeking social assistance* (mencari bantuan sosial), *reviewing records* (meninjau catatan) dan *other* (lainnya).

### **2.1.3 Motivasi Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar**

Pengertian motivasi belajar lebih spesifik dalam konteks pembelajaran. Motivasi belajar merupakan hasrat atau keinginan untuk belajar dari seorang individu (Gunawan et al., 2018:15). Sedangkan menurut Sardiman (dalam Oktiani, 2017:224-225) motivasi belajar dapat dikatakan sebagai daya dorong di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan belajar dapat tercapai. Selain itu, motivasi belajar juga didefinisikan oleh Hassibuan (dalam Putri Ningrat et al., 2018:259) yaitu keseluruhan daya di dalam diri peserta didik untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi tercapainya tujuan yang dikehendaki yaitu motif, harapan dan intensif.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu keinginan atau dorongan yang membuat peserta didik mau melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

### **2.1.3.2 Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah suatu pendorong yang membuat seseorang belajar. Motivasi belajar yang ada di dalam diri peserta didik memiliki fungsi tertentu. Menurut Oemar Hamalik (dalam Tambunan et al., 2021:96) fungsi motivasi belajar meliputi mengakibatkan adanya sebuah kegiatan, pengarah yang artinya mengarah pada perbuatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan penggerak yang artinya sebagai penggerak bagi peserta didik dalam melaksanakan belajar. Selain itu, menurut Suprijono (dalam Sulfemi, 2018:3-4) “fungsi motivasi dalam belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu mendorong peserta didik untuk berbuat, menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai dan menyeleksi kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki fungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak bagi peserta didik dalam melakukan segala tindakan dalam kegiatan belajarnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### **2.1.3.3 Jenis Motivasi Belajar**

Motivasi belajar timbul akibat adanya beberapa faktor. Berdasarkan sudut sumber yang menimbulkannya, motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Uno, 2016:4). Selaras dengan pendapat tersebut, Sardiman (dalam Hasan et al., 2021:267) membagi motivasi belajar menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan belajar. Dalam motivasi intrinsik, peserta didik memiliki perasaan senang saat mempelajari materi dan peserta didik merasa membutuhkan pemahaman terhadap materi tersebut. Menurut John W. Santrock (Abnisa, 2020:134) apabila di dalam diri peserta didik termotivasi untuk belajar maka mereka akan bersungguh-sungguh untuk menguasai, memahami dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan tanpa adanya motif lain seperti ingin nilai yang tinggi, hadiah atau pujian.

- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik yang mendorongnya untuk belajar. Contoh motivasi ekstrinsik pada peserta didik adalah pujian, hadiah, tata tertib sekolah dan guru.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jenis motivasi belajar berdasarkan sumber yang menimbulkannya dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Motivasi intrinsik timbul tanpa adanya motif dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti hadiah, penghargaan dan lain-lain.

#### **2.1.3.4 Indikator Motivasi Belajar**

Menurut Pintrich & De Groot (1990:35) terdapat tiga indikator motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Indikator *intrinsic value* (nilai intrinsik) mengenai minat intrinsik peserta didik, keyakinan peserta didik tentang pentingnya mempelajari materi dan keyakinan peserta didik terhadap tantangan serta tujuan penguasaan materi.
- 2) Indikator *self efficacy* mengenai kompetensi yang dirasakan dan kepercayaan diri peserta didik dalam setiap tindakannya misalnya saya tahu bahwa saya akan dapat mempelajari materi di kelas ini. Sedangkan menurut Bandura (dalam Kurnia et al., 2018:60) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan.
- 3) Indikator *test anxiety* (kecemasan ujian) tentang kekhawatiran dan gangguan kognitif pada saat peserta didik mengerjakan tes seperti saya sangat gugup selama ujian sehingga saya tidak dapat mengingat fakta-fakta yang telah saya pelajari. Menurut Hill & Wigfield (dalam Pintrich & De Groot, 1990:38) peserta didik dengan kecemasan yang tinggi memiliki pengaturan diri (*self-regulated*) dan ketekunan belajar yang rendah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar yang dipakai dalam penelitian ini diadaptasi dari Pintrich & De Groot (1990) yang terdiri dari tiga indikator yaitu *self efficacy* mengenai kepercayaan peserta didik akan kemampuannya untuk mencapai hasil yang diharapkan, *intrinsic value*

mengenai minat dalam diri peserta didik dan *test anxiety* mengenai kecemasan peserta didik saat mengerjakan ujian atau tes.

#### **2.1.4 Mata Pelajaran Biologi**

Biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) terutama pada jurusan MIPA. Biologi disebut juga ilmu hayat yang mempelajari serta mengkaji tentang makhluk hidup, alam dan segala hal yang mencakup kehidupan dan komponennya (Ratnapuri, 2021:45). Biologi merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang memberikan berbagai pengalaman belajar pada peserta didik untuk memahami konsep yang berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup.

Menurut Carin dan Sund (dalam Suryaningsih, 2017:50) idealnya pembelajaran biologi harus dikembangkan sesuai dengan hakikat pembelajarannya, yaitu ke arah pengembangan:

- 1) *Scientific processes* identik dengan proses kegiatan ilmiah yang mengembangkan keterampilan proses sains yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai kegiatan seperti mengamati, menganalisis, melakukan eksperimen untuk menemukan sendiri konsep-konsep sebagai produk ilmu pengetahuan.
- 2) *Scientific products* identik dengan produk sains berupa konsep materi biologi, yang dapat dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan proses sains.
- 3) *Scientific attitudes* identik dengan sikap ilmiah seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keterbukaan peserta didik dalam menerima pendapat orang lain, ketelitian dan lain-lain.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa biologi adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji tentang makhluk hidup. Pembelajaran biologi merupakan suatu proses untuk menghantarkan peserta didik ke tujuan belajarnya. Adapun pembelajaran biologi harus dikembangkan sesuai dengan hakikat pembelajarannya yaitu ke arah perkembangan *scientific processes*, *scientific products* dan *scientific attitudes*.

### **2.1.5 Korelasi antara *Self Regulated Learning* dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi**

Menurut Santrock (dalam Yulianti et al., 2016:98) *self regulated learning* adalah di mana peserta didik memunculkan dan memonitor diri sendiri berupa pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, penetapan tujuan dapat berupa penetapan hasil belajar yang ingin dicapai oleh peserta didik. Menurut Steffens (dalam Yulianti et al., 2016:99) dengan adanya *self regulated learning* peserta didik menjadi mahir dalam mengatur belajarnya sendiri dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* akan mengatur sendiri pembelajaran dengan cara merencanakan, menetapkan tujuan pembelajaran, mengatur, mengontrol dan mengevaluasi diri selama proses belajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa *self regulaed learning* secara positif berkorelasi dengan hasil belajar. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khermarinah et al. (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara regulasi diri (*self regulated learning*) dengan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,727 yang berarti koefisien determinasinya memiliki hubungan yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* dapat membuat peserta didik mengatur strategi belajarnya sendiri sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya. Sehingga diduga adanya korelasi positif yang signifikan antara *self regulated learning* dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi yang artinya semakin tinggi *self regulated learning* maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik. Adapun sebaliknya, apabila semakin rendah *self regulated learning* maka semakin rendah pula hasil belajar peserta didik.

### **2.1.6 Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi**

Menurut Winkel (dalam Oktiani, 2017:225) motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri peserta didik yang mengarah pada kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai

tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya motivasi di dalam diri peserta didik untuk belajar maka peserta didik tidak akan melakukan kegiatan belajar sebab tanpa adanya motivasi maka akan menyebabkan seseorang menjadi pasif. Oleh sebab itu, pada setiap usaha atau kegiatan apa pun timbulnya motivasi sangat dibutuhkan, salah satunya adalah motivasi belajar. Keberhasilan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bergantung pada seberapa besar antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Oktiani, 2017:225). Tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik dimaksud dengan hasil belajar. Dalam hal ini kaitannya dengan hasil belajar adalah motivasi belajar dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar sehingga akan berpengaruh juga terhadap hasil belajarnya.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Budiariawan (2019) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran kimia dengan hasil belajar yang dilihat dari besar koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,391.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sangat diperlukan oleh peserta didik dalam proses belajarnya sebab dengan adanya motivasi belajar, peserta didik dapat menerima materi dengan mudah. Sehingga diduga adanya korelasi positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi yang artinya semakin tinggi motivasi peserta didik untuk belajar maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik. Adapun sebaliknya, apabila semakin rendah motivasi peserta didik untuk belajar maka semakin rendah pula hasil belajar peserta didik.

### **2.1.7 Korelasi antara *Self Regulated Learning* dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi**

Peserta didik dikatakan sebagai *self regulated learners* apabila peserta didik aktif secara metakognitif, motivasi dan perilaku dalam pembelajaran mereka sendiri (Zimmerman, 1989:329). Dalam hal tersebut, *self regulated learning* akan berhubungan dengan motivasi belajar sebagai komponen dalam *self regulated*

*learning* sebab menurut Zimmerman & Schunk (dalam Kristiyani, 2016:25) motivasi peserta didik sangat berperan dalam menggerakkan dan mempertahankan *self regulated learning*. Menurut Zimmerman (dalam Kristiyani, 2016:24) peserta didik yang memiliki *self regulated learning* umumnya digolongkan sebagai peserta didik yang memiliki motivasi tinggi karena mereka lebih siap untuk terlibat, berusaha dan memiliki ketekunan yang lebih lama dalam mengerjakan tugas-tugas.

Peserta didik yang termotivasi untuk mempelajari materi (bukan hanya untuk mendapatkan nilai bagus) dan percaya bahwa tugas sekolah itu menarik dan penting, maka peserta didik lebih terlibat secara kognitif dalam mencoba mempelajari dan memahami materi. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2018) yang menyatakan bahwa terdapat peran *self regulated learning* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika peserta didik yang sering mengikuti lomba ekstrakurikuler olahraga.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sangat berperan penting terhadap *self regulated learning*. *Self regulated learning* dan motivasi belajar akan memacu peserta didik untuk belajar dan mengatur segala proses belajarnya. Oleh sebab itu, *self regulated learning* dan motivasi belajar diduga memiliki korelasi positif dengan hasil belajar peserta didik.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Khermarinah et al. (2020). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan dan positif antara regulasi diri dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran fiqh MTs Negeri 1 Kota Lubuklinggau yang ditunjukkan dari hasil perhitungan data regulasi diri peserta didik diperoleh  $r$  hitung sebesar 0.727 dan termasuk kategori tingkat hubungan kuat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara *self regulated learning* dengan hasil belajar dengan kategori hubungan yang kuat dan kontribusi dari *self regulated learning* terhadap hasil belajar sebesar 51,6%. Berdasarkan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self regulated learning* maka semakin

tinggi pula hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Begitu pun sebaliknya, apabila *self regulated learning* peserta didik rendah maka hasil belajar peserta didik pun akan menurun atau rendah.

Penelitian terkait korelasi antara motivasi belajar dan hasil belajar pernah dilakukan oleh Budiariawan (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran kimia dengan hasil belajar kimia peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Negara yang dilihat dari besar koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,391. Artinya, dibandingkan dengan peserta didik yang kurang termotivasi, peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan penuh tanggung jawab, percaya diri dan dapat mencapai hasil belajar secara optimal.

Penelitian terkait korelasi antara *self regulated learning* dan motivasi belajar dengan hasil belajar pernah dilakukan oleh Maulana et al. (2019) dengan hasil penelitian terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara *self regulated learning* dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik kelas XII di SMK Patriot 1 Bekasi, terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik kelas XII di SMK Patriot 1 Bekasi dan terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara *self regulated learning* dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik kelas XII di SMK Patriot 1 Bekasi dengan hasil pengujian koefisien korelasi didapat  $r_{yx1x2} = 0,618$ .

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik satu sama lainnya akan berbeda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, salah satunya adalah faktor internal yang diatur oleh diri sendiri. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti faktor psikologis. Faktor psikologis ini meliputi *self regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) dan motivasi.



*Self regulated learning* merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik karena *self regulated learning* dapat mengarahkan peserta didik untuk mengatur sendiri segala proses belajarnya. Dengan *self regulated learning* peserta didik dapat memahami dirinya sendiri, memotivasi dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Peserta didik dengan kemampuan *self regulated learning* yang tinggi akan merencanakan, menetapkan tujuan pembelajaran, mengatur, mengontrol serta mengevaluasi diri selama proses belajar sehingga tujuan belajar yang ingin dicapai oleh peserta didik dapat tercapai, salah satunya adalah hasil belajar yang memuaskan. Adapun sebaliknya peserta didik dengan kemampuan *self regulated learning* yang rendah akan menyebabkan peserta didik kesulitan untuk mengatur proses belajarnya sendiri sehingga hal ini akan berimbas terhadap hasil belajar yang diperolehnya.

Terdapat faktor psikologis lain yang mempengaruhi hasil belajar selain *self regulated learning* yaitu motivasi belajar. Motivasi dapat menimbulkan sebuah dorongan atau hasrat dalam diri peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajarannya. Keberhasilan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik bergantung pada seberapa besar atau kecilnya motivasi yang ada di dalam diri peserta didik. Semakin tinggi motivasi belajar yang ada di dalam diri peserta didik maka dapat membuat peserta didik memahami materi dengan mudah sehingga hasil belajar yang diperoleh akan tinggi dan begitu pun sebaliknya. Selain mempengaruhi hasil belajar, motivasi juga berperan dalam *self regulated learning* sebab peserta didik yang memiliki kemampuan *self regulated learning* biasanya memiliki motivasi yang tinggi karena mereka lebih siap untuk mempelajari dan memahami materi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menduga adanya korelasi antara *self regulated learning* dan motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran biologi di kelas X MIPA SMA Negeri 9 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ada korelasi antara *self regulated learning* dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas X MIPA SMA Negeri 9 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022;
- 2) Ada korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas X MIPA SMA Negeri 9 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022;
- 3) Ada korelasi antara *self regulated learning* dan motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas X MIPA SMA Negeri 9 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.